

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adanya sebuah kehidupan disitu ada kematian, dan tentu ada sebuah kepercayaan di dalamnya. *Pungsu* atau yang dalam bahasa Tionghoa dikenal dengan *feng shui* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Korea yang berakar dari tradisi geomansi. Istilah *pungsu* secara harfiah berarti “*angin dan air*”, yang merepresentasikan dua elemen utama alam yang diyakini berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup manusia. Dalam praktiknya, *pungsu* tidak hanya dipandang sebagai sistem kepercayaan tradisional, tetapi juga sebagai metode penentuan lokasi yang memperhatikan harmoni antara manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, konsep ini sering diterapkan dalam pemilihan lokasi pemukiman, tata kota, bangunan, hingga penempatan makam.

Pungsu dipahami sebagai sebuah strategi adaptasi lingkungan yang digunakan masyarakat Korea untuk menentukan lokasi paling nyaman dan selaras dengan alam bagi kehidupan manusia (Ock, 2007). Konsep ini berfokus pada keseimbangan antara kondisi topografi, arah angin, dan kenyamanan ruang, sehingga tidak hanya menjadi kepercayaan tradisional, tetapi juga berfungsi sebagai metode praktis dalam memilih tempat tinggal maupun lokasi pemakaman. Salah satu kepercayaan baik dalam kehidupan dan kematian adalah *pungsu* makam. Makam adalah tempat peristirahatan terakhir bagi manusia. Oleh karena itu, pada saat sebuah keluarga ditinggalkan orang yang disayanginya akan memberikan tempat terakhir yang sangat besar dan mewah bahkan ada yang dijadikan tempat wisata. Makam seperti itu tentunya ditembok secara permanen.

Makam menurut KBBI merupakan tanah tempat menguburkan mayat. Dapat disimpulkan bahwa makam merupakan sebuah tempat peristirahatan terakhir untuk makhluk hidup yang sudah wafat, ditempatkan di tanah yang telah disiapkan dengan baik.

Dalam bahasa Korea, makam disebut dengan 묘지 (*myoji*). Di Korea, makam sangat identik dengan fengshui atau *Pungsu* dalam bahasa Korea. Banyak orang di Korea percaya, bahwa *pungsu* dapat memberikan petunjuk dan membawa sebuah makam ditempatkan di tempat yang memiliki energi positif atau baik. *Pungsu* yang merupakan salah satu tradisi penting yang dapat mempengaruhi kehidupan ini banyak dipercayai dan dianut oleh negara Korea Selatan. *Pungsu* memiliki indikasi yang kuat untuk penempatan objek fisik di ruang angkasa karena menentukan lokasi yang tepat dengan menyelidiki energi vital bumi atau *Qi* vital di seluruh permukaan tanah (Jung, 2012:65). Secara historis, *pungsu* adalah produk dari kepercayaan kosmologi Tiongkok kuno yang biasanya disebut sebagai fengshui dan tanggapan mereka terhadap tanah yang secara langsung terkait dengan kelangsungan hidup dan kehidupan yang sehat karena diyakini dapat digunakan untuk menyelaraskan manusia dengan lingkungannya. Korea Selatan merupakan salah satu negara yang banyak masyarakatnya percaya bahwa *pungsu* merupakan sesuatu penting yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Menurut Yoon (2018), *pungsu* memiliki pola pemikiran yang bisa berdampingan dengan masyarakat Korea yang menganut ajaran Buddhisme, Konfusianisme, Taoisme dan perdukunan. Teori *pungsu* Korea berkembang dengan aspek, karakteristik sejarah dan spasial sehubungan dengan kondisi politik dan sosial pada zaman tradisional. Hal ini dapat membuktikan bahwa meskipun zaman

semakin berkembang, tetapi budaya Korea sangatlah melekat terhadap masyarakatnya yang dimana salah satunya merupakan *pungsu* makam.

Budaya *pungsu* makam sendiri memiliki beberapa teori dan unsur di dalamnya. Beberapa unsur *pungsu* makam, seperti tata letak makam yang baik dan keberadaan *ji-gwan*, ditampilkan dalam film *Exhuma* yang disutradarai oleh Jang Jae-Hyun. *Exhuma* mengajarkan banyak ilmu mengenai *pungsu* makam seperti menentukan tempat yang baik untuk makam berdasarkan tata letak yang dikelilingi gunung dan mata air, makam yang baik dapat ditentukan oleh kualitas tanah, tata letak ditentukan oleh arah angin, serta upacara pemakamannya sendiri. *Exhuma* memberikan pemahaman yang dalam dari *pungsu*, lima elemen pada *pungsu* dan angin makam. Hal ini menjadikan sebuah Film *Exhuma* yang memiliki genre horror, memberikan representasi yang bagus dan unik sehingga menarik untuk di analisis menjadi sebuah skripsi. Tentang bagaimana *pungsu* diterapkan dalam konteks pemakaman, serta dapat menjadi sebuah penjelasan bagi orang-orang yang tidak percaya sehingga menganggap *pungsu* sebuah takhayul. Meskipun banyak orang yang percaya adanya *pungsu*, namun tak sedikit juga orang-orang yang menganggap *pungsu* merupakan sebuah ketakhayulan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui dan menggali lebih dalam tentang *pungsu* makam di Korea Selatan serta pengaplikasiannya dalam film *Exhuma* karena memiliki hubungan antara kehidupan dan kematian, penghormatan pada leluhur dan memiliki budaya yang menarik. Adanya minat penulis terhadap Korea Selatan, tentu sangat mendorong untuk mempelajari berbagai ilmu budaya yang Korea miliki. Sebuah makam yang awalnya terlihat hanya sebagai sebuah kematian yang diselimuti dengan

kepedihan, seakan-akan menimbulkan banyak pertanyaan di dalamnya yang membuat penulis tertarik. Diantaranya, bagaimana tempat yang sebenarnya cocok dan baik untuk membuat sebuah makam, menghadap manakah baiknya sebuah makam dibuat, dan apa saja kah sebenarnya yang harus dihindari dalam membuat sebuah makam menurut budaya *pungsu* Korea. Dengan penelitian ini, penulis dapat lebih memahami pengetahuan tentang tradisi, budaya serta kepercayaan orang Korea, terutama dalam tata letak *pungsu* makam.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prinsip-prinsip *pungsu* makam yang diterapkan dalam penataan makam di Korea Selatan?
2. Bagaimana representant, object, interpretant *pungsu* makam dalam film *Exhuma* berdasarkan teori Representasi Semiotika Charles Sanders Peirce?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami prinsip-prinsip *pungsu* makam yang diterapkan dalam penataan makam di Korea Selatan.
2. Untuk memahami representant, object, interpretant *pungsu* makam dalam film *Exhuma* berdasarkan teori Representasi Semiotika Charles Sanders Peirce?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian yang didapatkan dari penulisan seminar pra skripsi ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kepustakaan maupun referensi dalam ilmu budaya Korea khususnya mengenai *pungsu* makam di Korea Selatan.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan bagi penulis dan pembaca baik yang sudah paham maupun awam dengan *pungsu* makam Korea.

1.5 Metode dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari sudut pandang individu atau kelompok yang diteliti. Moleong (2017) menekankan pentingnya konteks dalam penelitian dalam pengumpulan data untuk menangkap makna yang mendalam dari fenomena. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode simak catat dan studi pustaka yang fokus pada prinsip-prinsip dan pengaplikasian *pungsu* yang divisualisasikan dalam film *Exhuma*.

Teknik pada pengumpulan data dalam penulisan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan studi kepustakaan dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan data yang diambil dengan menggunakan metode simak catat dari film *Exhuma* yang berdurasi 2 jam 14 menit dan ditonton melalui

aplikasi “Viu” serta ditonton secara berulang kali untuk mendapatkan bagian-bagian penting pada *pungsu* makam di dalam film *Exhuma*. Penelitian juga menggunakan data lain seperti website, jurnal, skripsi dan buku yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti, yaitu *pungsu* makam di Korea Selatan.

1.6 Sistematika Penyajian

Struktur pembahasan dalam penelitian ini dirancang secara teratur agar memudahkan pembaca mengikuti alur penelitian dari awal hingga akhir.

BAB 1 berisi Pendahuluan yang mencakup beberapa subbagian, yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta sistematika penulisan. Bagian ini berfungsi memberikan gambaran menyeluruh mengenai arah penelitian tentang penerapan *pungsu* makam dalam film *Exhuma*.

BAB 2 berjudul Kajian Pustaka, yang berisi ulasan literatur, landasan teori, kerangka pikir, serta keaslian penelitian. Pada bagian ini, dibahas teori representasi menurut Stuart Hall, teori semiotika Charles Sanders Peirce, dan konsep *pungsu* makam Korea, termasuk prinsip-prinsip dasar yang menjadi acuan dalam analisis. Bab ini sekaligus menunjukkan posisi penelitian dibandingkan dengan karya-karya terdahulu.

BAB 3 merupakan Hasil dan Pembahasan. Bagian ini menguraikan temuan penelitian berdasarkan data yang diambil dari film *Exhuma*. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengidentifikasi representamen, objek, dan interpretant dari prinsip-prinsip *pungsu* makam. Melalui analisis tersebut, terlihat bagaimana film

merepresentasikan kepercayaan budaya Korea mengenai keterkaitan manusia, alam, dan leluhur.

Bab 4 memuat Simpulan dan Saran. Pada bagian ini disajikan ringkasan hasil penelitian yang telah dilakukan, sekaligus memberikan rekomendasi yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang mengkaji budaya Korea melalui film atau media populer lainnya.

